



## Karakter Lontara pada Aplikasi Online Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Bagi Guru Muatan Lokal Bahasa Daerah di Kabupaten Maros

Firman Saleh<sup>1</sup>, Andi Agussalim<sup>2</sup>, Haeruddin<sup>3</sup>, Nur Azizah M. Aras<sup>4</sup>, Andi Vieriawan<sup>5</sup>

<sup>1) 2) 3) 4) 5)</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

<sup>1)</sup> [firmanalehsastradaerah@unhas.ac.id](mailto:firmanalehsastradaerah@unhas.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik Lontara pada aplikasi online sebagai media pembelajaran interaktif bagi guru mata pelajaran muatan lokal Bahasa Daerah di Kabupaten Maros. Lontara, sebagai aksara tradisional khas suku Bugis-Makassar, memiliki potensi besar untuk dilestarikan melalui integrasi teknologi modern. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi online yang dirancang dengan menggunakan aksara Lontara memiliki keunikan dalam aspek visual dan fitur interaktif, seperti latihan pengenalan huruf, permainan edukatif, dan evaluasi pembelajaran berbasis digital. Selain itu, aplikasi ini mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, sekaligus memudahkan guru dalam mengajarkan materi Bahasa Daerah. Pemanfaatan teknologi ini juga memberikan solusi terhadap tantangan dalam pelestarian budaya lokal di era digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi Lontara dalam aplikasi pembelajaran online dapat menjadi inovasi yang efektif dalam mengembangkan pembelajaran muatan lokal, serta mendorong pelestarian budaya dan literasi digital di kalangan pendidik dan siswa.

**Kata Kunci:** Lontara, aplikasi online, media pembelajaran, muatan lokal, Bahasa Daerah

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan muatan lokal di sekolah dasar dan Sekolah Tingkat Menengah Pertama di Kabupaten Maros fokus pada pengajaran Bahasa Daerah Bugis. Bahasa daerah ini merupakan sarana komunikasi sehari-hari bagi penduduk setempat dan berhasil mempertahankan

eksistensinya melalui berbagai perubahan zaman. Dampak dari interaksi bahasa ini dengan berbagai situasi menghasilkan variasi dialek, sub-dialek, dan logat yang beragam di kalangan penuturnya. Meskipun berasal dari rumpun yang sama, Bahasa Daerah Bugis yang digunakan oleh masyarakat Maros memiliki perbedaan signifikan



dalam praktiknya dibandingkan dengan bahasa daerah yang digunakan di wilayah lain. Perbedaan ini muncul dalam berbagai aspek, menegaskan identitas uniknya di tengah keragaman bahasa daerah di Indonesia.

Bahasa daerah ini bukan hanya sekadar medium komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi cermin kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat setempat. Meskipun telah melewati berbagai dinamika zaman, Bahasa Daerah Bugis berhasil bertahan dan terus hidup, mencerminkan ketahanannya terhadap berbagai perubahan sosial dan lingkungan. Dalam interaksi sehari-hari, bahasa lokal tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol keberagaman. Setiap kelompok masyarakat di Kabupaten Maros mengembangkan ciri khasnya sendiri, menciptakan beragam jenis dialek, sub-dialek, dan logat yang memperkaya ragam bahasa Bugis. Fenomena ini menandakan dinamika dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan berbagai kondisi, lingkungan, dan konteks sosial.

Bahasa Daerah Bugis yang diajarkan di Kabupaten Maros memiliki akar yang sama, praktiknya menunjukkan perbedaan yang jelas dengan bahasa daerah yang digunakan di daerah lain. Perbedaan ini tidak hanya terbatas pada perbedaan kosakata, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti diksi, sintaksis, dan gaya berbicara. Oleh karena itu, bahasa daerah di Kabupaten Maros bukan hanya sekadar pewarisan linguistik, tetapi juga merupakan penanda identitas yang memperkuat rasa kebersamaan dan keunikan dalam masyarakat setempat.

Pentingnya pendidikan muatan lokal dalam mengajarkan Bahasa Daerah Bugis tidak hanya

mencakup aspek linguistik, tetapi juga memainkan peran signifikan dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Dengan memahami dan melestarikan bahasa daerah, generasi muda dapat merasakan koneksi yang lebih dalam dengan akar budaya mereka, sehingga mewarisi nilai-nilai tradisional dan menjaga kelestarian kekayaan linguistik yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Maros. Fenomena yang terjadi pada masyarakat Bugis khususnya di Kabupaten Maros. Meskipun sama-sama menggunakan bahasa Bugis, masyarakat Bugis akan dapat terlihat jelas penggunaan bahasanya ketika mereka berbicara. Perbedaan ini bisa dilihat dari perbedaan aksen dan intonasi yang diucapkan oleh masyarakat penutur Bahasa Bugis.

Pada dasarnya bahasa daerah ini memiliki kesamaan yang tidak dapat dibantahkan terutama dalam hal yang berhubungan dengan bahasa dan sastra. Untuk menyelamatkan bahasa daerah dari kebinasaan inilah, maka Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah mencantumkan Bahasa Daerah sebagai muatan lokal yang harus dan wajib dipelajari. Kekhawatiran ini memang cukup berasalan. Sebuah temuan mengejutkan yang didapat dari hasil penelitian para pakar bahasa dari sejumlah perguruan tinggi menjelaskan bahwa sebanyak 10 bahasa daerah di Indonesia dinyatakan telah punah, sedang puluhan hingga ratusan bahasa daerah lainnya saat ini juga terancam punah.

Kurikulum yang esensial adalah kurikulum berbasis kompetensi, memberikan setitik harapan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa daerah sebagai salah satu muatan lokal. Bahasa daerah yang dulunya posisinya masih

belum pasti karena tidak ada aturan jelas tentang tata laksananya, kini mulai mendapatkan perhatian. Perhatian ini setidaknya akan meminimalisir bervariasinya perlakuan daerah terhadap mata pelajaran ini. Muatan lokal yang dikenal Pelajaran Bahasa Daerah sebagai salah satu unsur muatan Kurikulum 1994 mulai diterapkan sejak tahun 1994. Status muok sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar dan menengah tingkat pertama kemudian diperkuat posisinya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disahkan pada tanggal 8 Juli 2003. Meskipun sudah lama diterapkan, sayangnya, hasilnya ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Sistem dan kurikulum ini memang telah diimplementasikan oleh sekolah-sekolah yang mengajarkan muatan lokal bahasa daerah.

Banyak sekali kekurangan dan kelemahan yang terdeteksi, antara lain adalah materi pengajaran bahasa daerah lebih banyak menekankan pada pembahasan peribahasa, arti kosakata, isi dari sebuah teks, perubahan bahasa kasar ke bahasa halus, dan bagaimana menulis dengan huruf kuno namun pembahasan tentang bahasa daerah yang baik dan cara mengucapkan ungkapan-ungkapan yang sesuai kondisi lewat metode menyimak yang sudah hampir ditinggalkan. Tidak disadari bahwa tidak semua siswa di sekolah tersebut adalah asli orang daerah tersebut yang mampu secara fasih menuturkan, membaca serta menulis dengan bahasa daerah setempat. Mereka butuh media lainnya yang bisa mereka pelajari di rumah yang berisi kosakata dan ungkapan-ungkapan tertentu yang sesuai kondisi dan bagaimana cara mengucapkannya.

Kegiatan pembelajaran masih menggunakan gaya lama, yaitu ceramah dan jarang melibatkan kegiatan praktek seperti presentasi menggunakan bahasa daerah halus atau strategi pembelajaran komunikatif, misalnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa daerah dalam berbagai situasi, misalnya sambutan dengan menggunakan bahasa daerah. Guru jarang atau bahkan mungkin tidak pernah memakai peralatan multimedia seperti tape, dan televisi untuk mengajarkan bahasa daerah di kelas. Padahal sumber belajar anak-anak tidak hanya ada di buku diktat mereka saja.

Hal mendasar yang mungkin dapat dijadikan alasan adalah bahwa bahasa daerah adalah bukan bahasa resmi yang wajib dipakai di dalam segala kegiatan formal. Bahasa daerah hanyalah bahasa komunikasi sehari-hari yang ketika dipakai pun kadang kurang memenuhi standard penggunaannya karena sering dicampur adukkan dengan bahasa lain. Muncul gejala generasi muda sudah malu menggunakan bahasa daerah karena dianggap kampungan. Problematika yang sering dikemukakan tentang ketidakpopuleran bahasa daerah adalah perkawinan beda suku. Hampir semua orang tua sekarang sudah tidak menggunakan bahasa daerah lagi dalam berkomunikasi dengan anggota keluarganya di rumah karena berbeda bahasa daerah antara suami dan istri.

Kelemahan yang dipaparkan di atas menyebabkan pengajaran bahasa daerah terkesan monoton dan membosankan, sehingga banyak di antara siswa malas untuk belajar dengan sungguh-sungguh ketika pengajaran bahasa ini diajarkan. Akibatnya nilai-nilai budaya lokal yang diapresiasi oleh generasi muda semakin

minim dan merosot. Mereka lebih berkiblat ke budaya barat, dan segala sesuatunya yang dilakukan berbau asing.

Berdasarkan pandangan di atas, sangat penting melakukan kegiatan pelatihan aktivasi dan penggunaan karakter lontara pada aplikasi online sebagai media pembelajaran interaktif bagi guru muatan lokal Bahasa Daerah di Kabupaten Maros, dalam pengajaran muatan lokal bahasa daerah dengan memanfaatkan komputer sebagai salah satu sarana untuk menarik minat siswa untuk lebih tertarik dan tekun belajar bahasa daerah. Pelatihan aktivasi dan penggunaan karakter Lontara dalam aplikasi online menjadi langkah inovatif dalam pengembangan media pembelajaran interaktif bagi guru muatan lokal Bahasa Daerah di Kabupaten Maros. Lontara, sebagai aksara tradisional Bugis, memiliki nilai sejarah dan kekayaan budaya yang signifikan. Dengan memanfaatkannya dalam pembelajaran online, tujuan utamanya adalah memberikan guru alat yang efektif untuk mengintegrasikan unsur tradisional ke dalam kurikulum modern.

Pelatihan ini bertujuan untuk memperkenalkan guru-guru muatan lokal Bahasa Daerah dengan potensi dan kegunaan karakter Lontara dalam konteks pembelajaran daring. Guru-guru akan diajak untuk menguasai teknik aktivasi karakter Lontara dalam pembelajaran interaktif, termasuk penggunaan karakter dalam penyajian materi, penilaian, dan pengembangan modul pembelajaran online. Selain itu, pelatihan ini juga akan memberikan pemahaman kepada guru-guru mengenai cara mengadaptasi materi pembelajaran Bahasa Daerah ke dalam format online dengan memanfaatkan karakter Lontara.

Ini mencakup pembelajaran keterampilan menulis, membaca, dan mendengarkan Bahasa Daerah menggunakan karakter Lontara dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang menarik.

Penggunaan aplikasi online sebagai media pembelajaran interaktif tidak hanya memberikan kemudahan akses, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru-guru muatan lokal Bahasa Daerah di Kabupaten Maros akan dibekali dengan keterampilan teknologi yang diperlukan untuk mengelola dan memaksimalkan potensi aplikasi online, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan dorongan pada guru-guru untuk terlibat lebih aktif dalam penggunaan teknologi pembelajaran, tetapi juga membantu memperkaya pengalaman belajar siswa melalui integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran online. Dengan pemanfaatan karakter Lontara dalam konteks teknologi modern, pelatihan ini dapat menjadi landasan untuk meningkatkan kualitas pendidikan muatan lokal di Kabupaten Maros, sambil tetap memelihara dan menghargai warisan budaya Bugis.

Pelatihan ini akan menawarkan konsep yang dapat dibagi ke dalam empat hal penting yaitu cara membuat bahan ajar dalam pembelajaran bahasa daerah bermakna dan menarik, manfaat media dalam pengajaran bahasa daerah, sarana multimedia yang bisa digunakan dalam pengajaran bahasa daerah dan cara memanfaatkan sarana belajar multimedia dalam pengajaran bahasa daerah. Luaran yang diharapkan dari pelatihan ini adalah meningkatnya kemampuan guru-guru muatan

lokal dalam membuat bahan ajar yang menggunakan karakter lontara dalam mengajarkan bahasa daerah di sekolah masing-masing agar lebih menarik dan tidak monoton atau membosankan.

Meningkatkan kemampuan dan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di sekolah khususnya guru bidang studi bahasa daerah di Kabupaten Maros merupakan suatu keharusan yang dimiliki oleh seorang guru. Seorang guru yang merupakan pendidik dalam pendidikan, haruslah memiliki sifat inovatif dan kreatif dalam memilih strategi pembelajaran yang menarik sehingga membuat peserta didik termotivasi dalam mengikuti proses belajar-mengajar di kelas. Namun hal ini belum mampu dilakukan mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh para guru terutama dalam pemanfaatan komputer sebagai media pembelajaran yang sangat kurang.

Oleh karena itu, masalah yang ingin diatasi dalam kegiatan pelatihan ini yang dikemukakan dalam bentuk pertanyaan adalah “Bagaimana meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan komputer dalam pembelajaran bahasa daerah di Kabupaten Maros? Bagaimana menggunakan karakter lontarak dalam pembuatan bahan ajar Muatan Lokal Bahasa Daerah yang interaktif?”

## **B. METODE**

Pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan pelatihan ini melibatkan beberapa tahap penting untuk memastikan hasil yang optimal. Tahap pertama adalah observasi awal, di mana tim pengabdian melakukan pengamatan langsung terhadap pengetahuan dan kemampuan guru

dalam menggunakan media pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran bahasa daerah di Kabupaten Maros. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik para guru serta kendala yang dihadapi dalam pengajaran. Berdasarkan temuan dari observasi, pelatihan dirancang untuk memberikan solusi yang relevan dan aplikatif, terutama dalam meningkatkan kemampuan teknis para guru.

Tahap berikutnya adalah pelatihan intensif tentang penggunaan font dan karakter Lontara pada media komputer sebagai alat bantu pembelajaran. Pelatihan ini tidak hanya mencakup instalasi perangkat lunak dan pengenalan fitur, tetapi juga bagaimana karakter Lontara dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran interaktif. Melalui simulasi dan praktik langsung, para guru diajarkan cara mengembangkan materi ajar berbasis multimedia yang mendukung metode pengajaran modern. Dengan memanfaatkan teknologi, para guru diharapkan dapat meningkatkan kreativitas mereka dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa.

Setelah pelatihan selesai, evaluasi dilakukan untuk menilai hasil kegiatan dan tingkat keberhasilan pelatihan. Evaluasi ini mencakup pengukuran kemampuan guru sebelum dan sesudah pelatihan, serta umpan balik dari peserta mengenai efektivitas materi yang diberikan. Melalui evaluasi, tim pengabdian dapat melihat sejauh mana pelatihan berdampak pada penguasaan teknologi dan penerapannya dalam pembelajaran. Pelatihan ini memberikan manfaat yang signifikan, tidak hanya dalam memperkaya strategi pembelajaran para guru tetapi juga dalam meningkatkan antusiasme siswa. Dengan

dukungan teknologi dan media pembelajaran modern, kualitas pengajaran bahasa daerah di Kabupaten Maros diharapkan dapat terus berkembang, sejalan dengan kebutuhan pendidikan yang semakin dinamis.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring dengan majunya teknologi, perkembangan zaman dan perubahan global dalam perkembangan pengetahuan yang berbasis teknologi yang berkaitan dengan sistem pendidikan di sekolah, menuntut adanya perubahan sikap guru dalam membuat perangkat pembelajaran dan pelaksanaannya di kelas, dan salah satu tuntutan atau keharusan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan profesional dalam kegiatan belajar mengajar adalah mampu menggunakan alat bantu yang efektif dan efisien baik yang disediakan oleh pihak sekolah maupun alat-alat yang sesuai dengan perkembangan zaman, dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kemampuan penerapan inilah yang disebut kemampuan profesional atau *professional competence* bagi Guru yang mengajar di kelas.

Untuk itu seorang guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran sebagaimana dijelaskan oleh Arsyad (2004:2) sebagai berikut: (a) media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar, (b) fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, (c) seluk beluk proses belajar, (d.) hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan, (e), nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran, (f) pemilihan dan penggunaan media pendidikan, (g) berbagai jenis

alat dan teknik media pendidikan, (h) media pendidikan dalam setiap mata pelajaran, (i), usaha inovasi dalam media pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, solusi yang tepat yang dapat dilakukan guru bidang studi bahasa daerah di Kabupaten Maros seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan global dalam perkembangan dan pengetahuan teknologi saat ini adalah penggunaan komputer yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Misalnya, penggunaan aplikasi atau program-program yang ada dikomputer dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru-guru juga dilatih cara menggunakan *font Lontara* untuk membuat bahan ajar serta media pembelajaran muatan lokal. Dengan demikian para siswa termotivasi belajar karena media yang digunakan sesuai dengan perkembangan zaman dan sudah menjadi kebutuhan masa kini. Bagian dari tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yaitu meningkatkan keterampilan berpikir, membaca dan menulis atau keterampilan lain yang dibutuhkan (*softskill* dan *hardskill*).

Kurangnya minat belajar aksara dan perangkat pembelajaran yang kurang inovatif dan menarik buat siswa menjadi salah satu alasan untuk melaksanakan kegiatan ini. Solusi yang ditawarkan adalah guru-guru juga dilatih cara menggunakan font dan Karakter Lontara untuk membuat bahan ajar serta media pembelajaran muatan lokal Bahasa dan Sastra Bugis. Dengan demikian siswa termotivasi belajar karena media yang digunakan sesuai dengan perkembangan zaman dan sudah menjadi kebutuhan masa kini terciptanya strategi mengajar untuk mendapatkan referensi dalam proses belajar mengajar.

Komputer dapat menjadi sumber instruksional yang baik, multimedia sebagai sumber alat motivasi mengajar yang melibatkan peserta didik dan mendukung gaya pembelajaran yang modern, Sebagai sumber belajar yang inovatif, Meningkatnya kemampuan penggunaan multimedia dalam pengajaran, Para siswa lebih antusias dalam belajar.

Dalam upaya menjaga dan melestarikan bahasa serta budaya daerah, integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi pilihan yang semakin populer. Salah satu contoh pemanfaatan teknologi yang menarik adalah penggunaan karakter Lontara, aksara tradisional Bugis, dalam aplikasi online sebagai media pembelajaran interaktif. Aksara Lontara, yang memiliki bentuk geometris dan sistem penulisan berbasis suku kata, menawarkan potensi besar untuk digunakan dalam pendidikan bahasa daerah. Artikel ini membahas bagaimana karakter Lontara diintegrasikan dalam aplikasi online, serta dampaknya bagi para guru muatan lokal bahasa daerah di Kabupaten Maros dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

### **1. Penggunaan Aplikasi Online untuk Pembelajaran Interaktif**

Aplikasi online seperti Mentimeter dan Quizizz memiliki karakteristik yang memungkinkan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Dalam konteks pengajaran aksara Lontara, aplikasi-aplikasi ini tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melibatkan siswa dalam kegiatan yang mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi. Dengan memanfaatkan platform ini, para guru di Kabupaten Maros dapat mengajarkan karakter

Lontara melalui berbagai metode yang menyenangkan dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Penggunaan aplikasi ini memungkinkan siswa untuk mempelajari aksara Lontara secara visual dan interaktif, yang dapat membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap aksara tersebut.

### **2. Mentimeter sebagai Alat Pembelajaran Kolaboratif**

Mentimeter adalah aplikasi presentasi interaktif yang memungkinkan guru untuk melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara langsung. Dalam pengajaran aksara Lontara, guru dapat memanfaatkan fitur-fitur Mentimeter seperti polling, word cloud, atau kuis untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang karakter Lontara. Misalnya, guru dapat membuat polling atau kuis yang meminta siswa memilih jawaban yang tepat mengenai pengucapan atau bentuk aksara Lontara. Fitur word cloud dapat digunakan untuk meminta siswa menciptakan daftar kosakata menggunakan aksara Lontara, yang dapat kemudian dibahas secara kolektif. Penggunaan aplikasi ini membuat pembelajaran lebih dinamis dan membantu menciptakan suasana kelas yang kolaboratif.

### **3. Quizizz untuk Gamifikasi Pembelajaran Aksara Lontara**

Salah satu aplikasi yang sangat mendukung pengajaran dengan pendekatan gamifikasi adalah Quizizz. Dengan menggunakan aplikasi ini, guru dapat merancang kuis yang melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran terkait aksara Lontara. Misalnya, kuis yang meminta siswa untuk mencocokkan aksara Lontara dengan kata yang sesuai atau memilih jawaban yang benar tentang cara penulisan atau pengucapan

aksara. Fitur leaderboard dan penghargaan yang ada dalam Quizizz menambah elemen kompetisi yang menyenangkan, mendorong siswa untuk lebih aktif dan bersemangat dalam belajar. Gamifikasi juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi siswa, karena mereka merasa lebih tertantang dan terlibat dalam proses pembelajaran.

#### **4. Manfaat Penggunaan Aplikasi Online untuk Guru Muatan Lokal**

Bagi guru muatan lokal bahasa daerah di Kabupaten Maros, penggunaan aplikasi online seperti Mentimeter dan Quizizz memberikan banyak manfaat. Salah satunya adalah kemampuan untuk merancang materi ajar yang lebih menarik dan interaktif. Dengan adanya platform digital ini, guru tidak hanya mengandalkan metode pengajaran konvensional, tetapi dapat mengembangkan pembelajaran yang melibatkan teknologi, sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar. Selain itu, aplikasi ini juga membantu guru dalam melakukan evaluasi secara lebih cepat dan efisien, misalnya dengan melihat hasil polling atau skor kuis secara langsung. Evaluasi yang cepat memungkinkan guru untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran aksara Lontara.

#### **5. Peningkatan Kemampuan Digital Guru**

Penerapan aplikasi digital dalam pembelajaran juga memberikan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan teknologi mereka. Dalam pelatihan penggunaan aplikasi seperti Mentimeter dan Quizizz, guru tidak hanya belajar menggunakan aplikasi tersebut, tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi.

Kemampuan digital yang semakin berkembang akan membuat guru lebih siap menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21, di mana teknologi menjadi bagian integral dari setiap proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan ini juga membuka peluang bagi guru untuk mengeksplorasi berbagai metode inovatif dalam mengajar bahasa daerah.

Salah satu keunggulan utama dari penggunaan aplikasi online dalam pembelajaran adalah fleksibilitasnya. Dengan akses yang dapat dilakukan melalui perangkat apapun, baik laptop maupun ponsel, para guru dan siswa tidak terbatas pada ruang dan waktu. Pembelajaran aksara Lontara dapat dilakukan baik di kelas maupun secara daring, memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Fleksibilitas ini sangat membantu dalam konteks pembelajaran bahasa daerah, terutama ketika menghadapi keterbatasan waktu atau kondisi tertentu yang menghambat pembelajaran tatap muka.

#### **6. Tantangan dalam Implementasi Teknologi dalam pengajaran Bahasa Daerah**

Meskipun penggunaan aplikasi online dalam pembelajaran aksara Lontara memberikan banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi dan koneksi internet yang stabil, terutama di daerah-daerah tertentu di Kabupaten Maros. Beberapa sekolah mungkin belum memiliki perangkat yang memadai atau jaringan internet yang cepat, sehingga akses ke aplikasi ini bisa terbatas. Untuk itu, diperlukan dukungan infrastruktur yang lebih baik, serta pelatihan bagi

guru untuk memastikan mereka dapat mengoptimalkan teknologi yang tersedia.

Selain sebagai media pembelajaran, penggunaan aplikasi online juga berpotensi untuk mengintegrasikan aksara Lontara dalam kehidupan sehari-hari. Dengan aplikasi yang mudah diakses, siswa dapat memanfaatkan waktu di luar kelas untuk berlatih menulis atau membaca aksara Lontara. Aplikasi yang memungkinkan siswa untuk berlatih secara mandiri juga memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang aksara dan budaya Bugis, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada waktu pelajaran di sekolah. Hal ini turut berperan dalam pelestarian budaya lokal melalui pendidikan.

Penggunaan aplikasi online dalam pengajaran aksara Lontara dapat terus dikembangkan dengan menciptakan materi ajar yang lebih interaktif dan inovatif. Misalnya, aplikasi khusus yang dirancang untuk pengajaran aksara Lontara, yang mencakup fitur seperti latihan menulis, permainan edukatif, dan kuis berbasis budaya Bugis, akan sangat membantu guru dalam menyampaikan materi secara menyeluruh. Pengembangan aplikasi ini akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat mereka lebih terhubung dengan warisan budaya mereka.

Untuk mendukung keberhasilan implementasi teknologi dalam pengajaran bahasa daerah, peran pemerintah dan pihak sekolah sangat penting. Pemerintah perlu menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memadai, seperti perangkat teknologi dan koneksi internet yang cepat, di seluruh sekolah di Kabupaten Maros. Selain itu, pihak sekolah harus mendukung upaya

guru dalam mengembangkan keterampilan teknologi dan memberikan pelatihan yang diperlukan agar guru bisa mengoptimalkan penggunaan aplikasi online dalam pembelajaran.

Indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas penggunaan aplikasi online untuk pengajaran aksara Lontara. Guru mengungkapkan bahwa penggunaan aplikasi seperti Mentimeter dan Quizizz telah meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa, di sisi lain, merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar aksara Lontara, berkat pendekatan yang lebih menyenangkan dan berbasis teknologi. Umpan balik ini menjadi dasar bagi pengembangan lebih lanjut dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran bahasa daerah.

## **D. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Integrasi karakter Lontara dalam aplikasi online seperti Mentimeter dan Quizizz memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran bahasa daerah di Kabupaten Maros. Dengan pendekatan yang interaktif, aplikasi ini memungkinkan guru untuk menyampaikan materi aksara Lontara secara lebih menarik dan relevan. Guru dapat memanfaatkan fitur-fitur seperti kuis, polling, dan leaderboard untuk membuat siswa lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, visualisasi aksara Lontara dalam media digital membantu siswa memahami dan mengingat bentuk serta fungsi aksara ini dengan lebih mudah, menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif.

Selain mendukung pembelajaran, integrasi teknologi ini juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Dengan menghadirkan aksara Lontara dalam platform digital, generasi muda diajak untuk lebih mengenal dan menghargai warisan budaya mereka dalam konteks modern. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan budaya Bugis di tengah tantangan globalisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai tradisional. Lebih dari itu, penggunaan aplikasi online seperti Mentimeter dan Quizizz memberikan peluang bagi siswa untuk menjadikan pembelajaran bahasa daerah sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dukungan yang tepat dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan institusi pendidikan, menjadi kunci keberhasilan integrasi ini. Penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai, seperti akses internet dan perangkat digital, akan memastikan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat diakses oleh semua siswa dan guru di Kabupaten Maros. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam penggunaan aplikasi ini akan meningkatkan keterampilan digital mereka, sehingga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih inovatif dan bermakna. Dengan kolaborasi antara teknologi modern dan budaya tradisional, pendidikan bahasa daerah dapat menjadi lebih dinamis dan berkelanjutan, menciptakan generasi yang menghargai warisan budaya sekaligus melek teknologi.

## 2. Saran

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa daerah menggunakan karakter Lontara dalam aplikasi online seperti Mentimeter dan Quizizz, disarankan agar pemerintah dan pihak sekolah menyediakan fasilitas pendukung yang memadai, seperti akses internet yang stabil, perangkat digital, dan pelatihan intensif bagi guru. Selain itu, pengembangan materi pembelajaran berbasis teknologi yang lebih kreatif dan relevan dengan kebutuhan siswa perlu terus dilakukan, termasuk dengan melibatkan ahli budaya dan teknologi. Melalui kolaborasi berbagai pihak, pembelajaran berbasis aksara Lontara dapat lebih optimal, tidak hanya dalam mendukung pelestarian budaya lokal, tetapi juga dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan pendidikan modern.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi yang lebih mendalam mengenai efektivitas penggunaan karakter Lontara dalam aplikasi online terhadap peningkatan hasil belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, penelitian juga dapat difokuskan pada pengembangan aplikasi khusus yang dirancang untuk pembelajaran aksara Lontara, dengan fitur-fitur yang lebih spesifik dan sesuai kebutuhan pembelajaran. Peneliti juga dapat mengeksplorasi adaptasi teknologi ini dalam konteks budaya daerah lain untuk memperluas wawasan tentang integrasi budaya lokal dan teknologi dalam pendidikan. Melibatkan berbagai stakeholder, seperti guru, siswa, dan pakar budaya, juga penting untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif dan aplikatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat. 2006. *Model Mata Pelajaran Muatan Lokal*. Diakses tanggal 13 Maret 2013 pada [files.wordpress.com/2008/07/model-pengembangan-muatan-lokal.pdf](http://files.wordpress.com/2008/07/model-pengembangan-muatan-lokal.pdf)
- \_\_\_\_\_. 2005. *Alih Media dan Sosialisasi Naskah Lontaraq di Sulawesi Selatan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Provinsi Sulawesi Selatan
- Darsono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Hamid, Abu. *Suatu Pedoman Teknik Penyusunan Questioner dan Teknik Wawancara*. Ujung Pandang: Unhas.
- Mulyana. 2008. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*. Jokjakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, J. Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- La Djamudi, N., & Yusuf, R. (2023). Problems Of Learning Local Content In The Bugis Language Learning Process In Sidrap District. *La Ogi: English Language Journal*, 9(1), 128-139.
- Sabri, Muhammad, dkk. 2020. *Aplikasi Pembelajaran Aksara Lontara Bugis Makassar Berbasis Mobile*. Prosiding Seminar Nasional Teknik Elektro dan Informatika (SNTEI) 2020 Makassar, 7 Oktober 2020.
- Saleh, F., Ibrahim, I., & Akib, M. (2019). *Problema Internal Guru Dalam Penyusunan Silabus Dan RPS Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah Bugis Se-Kecamatan Dua Pitue Sidrap, Sulawesi Selatan, Indonesia*. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 8(1), 13-26.
- Sapto Aji Wiranto. "Pengembangan Model Pembelajaran Muatan Lokal: Sosialisasi KTSP". DIKTI.
- Sayuti, Sumianto A. 2003. *Muatan lokal dalam penyelenggaraan Pendidikan*. Bukittinggi: Makalah Kongres Kebudayaan.
- Sevilla, G. Consuelo.dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Sulistiyowati, E. 2009. *Bahan Ajar*, (Online), ([endahsulistiyowati.wordpress.com /apakah-perbedaan-bahan-ajar-dan-sumber-belajar/](http://endahsulistiyowati.wordpress.com/apakah-perbedaan-bahan-ajar-dan-sumber-belajar/), diakses 21 Maret 2010).
- Trianto. 2007(a). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2007(b). *Model Pembelajaran inovatif Berorientasi Konstrutivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
-